
**REALISASI DAN STRATEGI TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF
MENASIHATI GURU TERHADAP SISWA DALAM
PELAYANAN KONSULTASI BK DI SMP MUHAMMADIYAH
PROGRAM KHUSUS SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

Harun Joko Prayitno, Abdul Ngalim, Yuli Windiyanti, Yunus Sulistyono

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102

harun.prayitno@ums.ac.id, abdul.ngalim@ums.ac.id,
yunus.sulistyono@ums.ac.id, yuliwindi935@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to describe and identify the realization of the form and strategy of directive acts of counseling by the teacher to the students in Counseling Service at SMP Muhammadiyah Special Program of Surakarta and to formulate the implication as the development of teaching material of Indonesian language in Junior High School. The object of this study is the utterance of the counselor in giving Counseling Service to the students in consultation process. The approach developed in this study is a case study with a functional pragmatic approach. Technique of collecting data is done by basic technique tapping and followed by technique of referring, recording, and technique of note. The collected data were analyzed by intralingual pad technique and sharpened by extralingual technique. The interpretation of the manifestation of a directive act of politeness directive requesting is done by the work of pragmatic analysis which refers to the heuristic analysis of the Grice model. The sustainability scale and rank of directive directive require to be analyzed taking into account the Brown-Levinson modeling scales. The results of the study indicate that the directive form and strategy of counseling counseling the Counseling teacher in providing consultation services to the students are realized into six sub-TKD directives. The realization of the six sub-TKDs was advised (29%), suggested (9%), advocated (21%), reminded (26%), directed (9%), and appealed (6%). The directive politeness strategy of counseling teachers in Counseling Service is inclined to be built in direct ways (72%) rather than indirectly (28%). The technique of malleable directive tendency is expressed by literal direct methods (74%) rather than in the literal indirect way (26%). These findings illustrate that the realization of directive acts of counseling advising into sub-TKD counseling, suggesting, advocating, reminding, directing and appealing highly depends on what context is consulted and how the teacher-student relationship is. Counseling teacher acts cooperatively and consultatively and avoids confrontational means such as forcing and / or forbidding to mature and self-esteem their students in making every decision. These findings can be used to develop core competency of teaching materials to express thoughts, feelings, and information through polite discussion and consultation.

Keywords: *acts of politeness, courtesy directive, pragmatics.*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk memperskripsikan dan mengidentifikasi realisasi bentuk dan strategi tindak kesantunan direktif *menasihati* guru terhadap siswa dalam layanan BK di SMP Muhammadiyah Program Khusus Surakarta serta merumuskan implikasinya sebagai pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Objek studi ini adalah tuturan menasihati guru BK dalam memberikan pelayanan BK kepada anak didik dalam proses konsultasi BK. Pendekatan yang dikembangkan dalam studi ini berbentuk studi kasus dengan ancangan pragmatik fungsional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dasar sadap dan dilanjutkan dengan teknik simak, rekam, dan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik padan intralingual dan dipertajam dengan teknik ekstralingual. Interpretasi perwujudan bentuk tindak kesantunan direktif meminta dilakukan dengan kerja analisis pragmatik yang mengacu pada analisis heuristik model Grice. Skala kelangsungan dan peringkat kesantunan direktif meminta dianalisis dengan mempertimbangkan skala-skala kesantunan model Brown-Levinson. Hasil studi menunjukkan bahwa bentuk dan strategi kesantunan direktif *menasihati* guru BK dalam memberikan layanan konsultasi kepada siswa direalisasikan ke dalam enam sub TKD direktif. Realisasi keenam sub TKD itu adalah *menasihati* (29%), menyarankan (9%), menganjurkan (21%), mengingatkan (26%), mengarahkan (9%), dan mengimbau (6%). Strategi kesantunan direktif *menasihati* guru dalam layanan BK berkecenderungan dibangun dengan cara-cara langsung (72%) daripada dengan cara tidak langsung (28%). Teknik kesantunan direktif berkecenderungan dinyatakan dengan cara-cara langsung literal (74%) daripada dengan cara tidak langsung literal (26%). Temuan ini menggambarkan bahwa realisasi tindak kesantunan direktif *menasihati* ke dalam sub-TKD *menasihati*, menyarankan, menganjurkan, mengingatkan, mengarahkan, dan mengimbau sangat bergantung pada konteks apa yang dikonsultasikan dan bagaimana hubungan guru-siswa. Guru BK bertindak kooperatif dan konsultatif serta menghindari cara-cara konfrontatif seperti memaksa dan/atau melarang untuk mendewasakan dan memandirikan siswanya dalam pengambilan setiap keputusan. Temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan materi ajar kompetensi inti mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan konsultasi secara santun.

Kata Kunci: *tindak kesantunan, kesantunan direktif, pragmatik.*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial manusia dalam penggunaan bahasa bisa berupa percakapan dua orang atau lebih. Percakapan terjadi apabila ada pergantian tuturan antara penutur dan mitra tutur. Proses terjadinya percakapan sangat dipengaruhi oleh situasi yang terjadi saat berkomunikasi, sehingga makna dalam tuturan itu sesuai dengan situasi tuturnya. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersiraf psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur, kemudian tindak tutur dan peristiwa ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses yang disebut komunikasi. Kegiatan komunikasi penutur dan mitra tutur juga melibatkan partisipan-partisipan yang lain. Agar tercipta komunikasi yang baik perlu adanya kerjasama yang bertujuan bisa memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya. Menurut menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur (Chaer, 2010:6).

Kesantunan berbahasa tercermin dalam cara berkomunikasi lewat tanda verbal maupun nonverbal. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan digunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Interaksi tidak hanya dilakukan guru dengan murid saja, tetapi bisa digunakan antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, guru dengan karyawan, atau guru dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, fokus kajian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, “bentuk dan strategi teknik kesantunan direktif *menasihati* siswa dalam BK”. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan diimplementasikan dalam pembuatan materi ajar Bahasa Indonesia di SMP. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang peneliti sebagai tenaga pendidik dan peneliti berasumsi bahwa siswa SMP dalam berkomunikasi masih sering menggunakan kata-kata yang menyerang muka mitra tutur, sehingga hasil tuturan menjadi tidak santun. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan direktif *menasihati* siswa guru dalam BK, strategi dan teknik kesantunan direktif *menasihati* siswa dalam BK, dan implementasi sebagai bahan ajar berdasarkan bentuk dan strategi kesantunan direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Salah satunya penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian Prayitno, (2010:30-46) “Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot berbudaya Jawa” Temuan penelitian menggambarkan bahwa maksim-maksim PKS yang dikembangkan oleh pejabat berlatar belakang budaya Jawa ditampakkan melalui sub-submaksim kejelasan direktif, kebenaran direktif, kecukupan bukti, ketepatan direktif, ketidaktaksan direktif, keruntutan strategi direktif. Kesantunan direktif lebih didasarkan pada cara-cara kesantunan tak langsung, berpagar, dan pesimisme daripada dengan cara-cara meminimalkan paksaan, penghormatan, meminta maaf, dan impersonal, pernyataan-pertanyaan, isyarat halus. Strategi PI yang dikembangkan oleh pejabat di lingkungan pemkot berbudaya Jawa lebih banyak mengambil tempat di antara PKS dan PSS sehingga bentuk ketidak tulusan, ketidaksabaran, pernyataan menggelikan, pernyataan mengecilkan, maupun bentuk cemooh halus ditampakkan melalui TTD yang seakan-akan sopan meskipun sejatinya tidak sopan.

Sejalan dengan penelitian Prayitno, penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Aliakbari, M., & Moalemi, R. (2015) “*Variation of politeness strategies among the iranian students*”. Hasil penelitian menunjukkan desakan peserta pada tujuan melayani diri sendiri. strategi kesantunan negatif dan positif yang paling sering, tetapi strategi tidak langsung adalah yang paling disukai satu yang diterapkan oleh siswa dan hanya sebagian kecil dari siswa memilih menghindari wajah mengancam strategi tindakan. Memeriksa efek gender pada penggunaan strategi kesopanan, temuan menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara responden pria dan wanita dalam tiga skenario. Selanjutnya, bahasa ibu responden tidak ditemukan sebagai faktor penentu dalam jenis strategi kesantunan responden Iran akan mengadopsi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aliakbari, M., & Moalemi sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aliakbari, M., & Moalemi terletak pada objek yang digunakan tindak tutur direktif kesopanan strategi antara mahasiswa Iran, sedangkan penelitian ini menggunakan kesantunan direktif guru dalam BK.

Penelitian Halim, H., Kaseng, S., Taha, Z., & Hamsa, A. (2015). “*Politeness in Buginese Language as a Social Status Symbol in Wajo Regency*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perangkat bahasa yang digunakan sebagai simbol kesopanan dalam bahasa Bugis. Mereka adalah kehormatan arti kata, orang kedua kata ganti tunggal, kata-kata, salam, kosakata sebagai simbol kesopanan, pidato dalam arti pragmatis. speaker Bugis menggunakan perangkat ini sebagai bagian dari sebuah kata, frase, atau kalimat. Penggunaan perangkat bahasa dalam pidato sebagai simbol kesopanan dalam bahasa Bugis Wajo dibedakan oleh hubungan sosial (posisi atau status sosial). Ini adalah bukti bahwa kesantunan dalam bahasa Bugis mencerminkan status sosial masyarakat di Wajo. Persamaan penelitian peneliti sama-sama memanfaatkan teori kesantunan berbahasa dalam pragmatik, sedangkan perbedaannya terletak pada tuturan guru pada saat memberikan BK. Penelitian ini menggunakan kesantunan bahasa Bugis di Wajo.

Landasan teori yang *kedua* berhubungan dengan strategi dan teknik dalam kesantunan direktif. Menurut Wijana (dalam Prayitno 2011:121) menyatakan strategi bertutur berdasarkan teknik penyampaiannya dikelompokkan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menyatakan secara langsung maksud penutur. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung dinyatakan dengan mengubah fungsi jenis kalimat, misalnya untuk menyatakan perintah dapat digunakan dengan kalimat berita atau bahkan dengan kalimat tanya. Landasan teori yang *kedua* berhubungan dengan bahan ajar. Menurut lestari (2013:2) mengemukakan bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar salah satu sebuah perencanaan yang dibuat oleh guru yang bersangkutan. Bahan ajar yang berupa buku dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi siswa dalam kebutuhan pembelajaran. Penggunaan bahan ajar sangat membantu gudan menunjang guru dalam proses pembelajaran. Guru akan lebih terperinci dalam menjelaskan sebuah materi kepada peserta didik dan kompetensi yang sudah ditentukan akan tercapai. Muatan yang ada dalam sebuah bahan ajar tidak hanya tentang materi saja, tetapi ada juga keterampilan dan sikap yang harus dipelajari oleh setiap siswa dalam pencapaian standar kompetensi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan utama yang dikembangkan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kalitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Program Khusus Muhammadiyah Surakarta yang berupa wacana dan tuturan kesantunan direktif guru dalam BK. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa sebagai sumber yang menghasilkan tuturan dan tuturan tersebut yang akan dijadikan bahan penelitian. Objek dalam penelitian ini, (1) bentuk kesantunan direktif *menasihati* siswa dalam BK (2) strategi dan teknik kesantunan direktif *menasihati* siswa dalam BK. Data yang diperlukan berupa informan dan responden yaitu guru dan siswa, dokumen berupa rekaman, maupun benda yang lain yang digunakan dalam mencari data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan guru dalam *menasihati* siswa. Data tersebut berupa bentuk dan strategi kesantunan direktif *menasihati* siswa dalam BK di SMP PK Muhammadiyah Surakarta. Sumber data penelitian ini adalah data secara lisan dari tuturan guru dalam menasihati siswa di SMP PK Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, rekam dan catat. Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teoritis, yakni dilakukan dengan cara menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik padan ekstralingual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian realisasi dan strategi tindak kesantunan direktif *menasihati* dalam studi ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, menyajikan realisasi tindak kesantunan menasihati dengan kepelbagaian perwujudannya. Kepelbagaian wujud itu adalah berupa *menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, dan mengingatkan*. Bagian kedua, mendeskripsikan strategi dan teknik berkesantunan direktif *menasihati* yang digunakan oleh siswa dalam proses layanan bimbingan-konseling.

1. Perwujudan Tindak Kesantunan Direktif *Menasihati* Guru dalam Layanan BK

Perwujudan tindak kesantunan direktif *menasihati* guru dalam layanan BK di SMP PK Surakarta direalisasikan melalui berbagai modus. TKD menasihati yang bermoduskan menurut kadar nasihatnya berturutan meliputi: *menasihati* sebanyak 30%, *mengingat* sebanyak 25%, *menganjurkan* sebanyak 20%, *menyarankan* sebanyak 10 %, *mengarahkan* sebanyak 10%, dan *mengimbau* sebanyak 5%.

Perwujudan TKD menasihati selengkapya diilustrasikan melalui sajian data berikut.

a. Realisasi KD Sub-KD *Menasihati*

- Guru : Nahhh sekarang dari video tadi, bunda mau tanya, semua berpendapat,,diurutkan! kalau dari video tadi kira-kira hikmah apa sih yang bisa kita ambil? jangan menyepelekan orang! Jangan melihat orang dari cassingnya saja!
- Eksplikatur : *Jangan menyepelekan orang!*
Jangan melihat orang dari cassingnya saja!
- Penanda nonlingual : • Aktivitas ketika kegiatan belajar BK
• Pn dan Mt antara guru dan siswa kelas 8
- Implikatur : • Pn memberikan sebuah tayangan sebuah pemilihan pencarian bakat.
• Pn menyuruh Mt berpendapat atas apa yang telah dilihat dari video tersebut
• Pn meminta Mt untuk tidak menghina orang.
• Pn mengingatkan Mt akibat dari perilaku yang kurang baik
- Status sosial : Pn guru perempuan 40 th, Mt siswa kelas 8
- Maksud : menasihati
- Sumber : D.02, 22 Oktober 2015

Tuturan sebagaimana pada data (1) di atas guru BK yang menggunakan kesantunan direktif *menasihati*, karena Pn menggunakan bahasa yang santun. Hal tersebut ditunjukkan melalui penanda lingual *jangan menyepelekan orang, Jangan melihat orang dari cassingnya saja!*. Berdasarkan penanda lingual tersebut Pn memberikan nasihat kepada Mt. Konteks tuturan tersebut terjadi setelah Pn memberikan sebuah tayangan video dari awal sampai akhir. Video tersebut berisi tentang acara ajang pencarian bakat. Salah satu diantara peserta yang mengikuti acara pencarian bakat tersebut wanita yang mempunyai badan yang cukup berisi. Semua orang yang menonton acara tersebut mulai tidak yakin atas apa yang dilihat.

Setelah wanita tersebut mengeluarkan suara emasnya barulah para penonton kaget dan kagum atas apa yang telah mereka lihat dan didengar. Pn memberikan kesimpulan pada Mt supaya tidak melihat sesuatu dari luarnya saja dan tidak merendahkan orang lain. Hal tersebut

dimaksudkan supaya Mt dalam bersosialisasi dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat tidak dengan mudahnya menilai orang yang baru dilihat seenaknya sendiri. Pn meminta supaya Mt melakukan sebagaimana yang diinginkan oleh Pn sebagai contoh dari video tersebut

b. Realisasi KD Sub-KD *Menyarankan*

- Guru : Kira-kira pak Rafik malu gak bertanya ,terlanjur bertanya pada ibu itu?? Akhirnya pak Rafik berbicara ibu luar biasa yaa, jadi kita sebagai peserta didik itu seharusnya tidak seperti itu , kita tidak boleh merendahkan orang semau maunya seperti itu!
- Eksplikatur : Jadi kita sebagai peserta didik itu seharusnya tidak seperti itu , kita tidak boleh merendahkan orang semau maunya seperti itu
- Penanda nonlingual : • Aktifitas KBM di kelas 8
• Pn dan Mt merupakan guru dan siswa SMP PK Muhammadiyah Surakarta
- Implikatur : • Pn menyarankan kepada Mt dengan diberikan sebuah contoh yang pernah didengar oleh Pn.
• Pn memberikan sebuah cerita tentang seorang rektor di Perguruan tinggi negeri yang bertemu seorang nenek tua di bandara.
• Mt diminta untuk mengambil kesimpulan
- Status sosial : Pn guru perempuan 40 th, Mt siswa kelas 8
- Maksud : menyarankan
- Sumber : D.03, 9 November 2015

Berdasarkan data (2) di atas guru BK yang menggunakan kesantunan direktif memberi nasihat dengan kategori menyarankan, karena Pn menggunakan bahasa yang santun. Hal tersebut ditunjukkan melalui penanda lingual *jadi kita sebagai peserta didik itu seharusnya tidak seperti itu , kita* tidak boleh merendahkan orang semau maunya seperti itu. Konteks tuturan tersebut menunjukkan bahwa Pn memberikan sebuah cerita kepada Mt yang mengambil contoh sebuah cerita seorang tokoh besar yang bertanya kepada nenek-nenek di bandara. Pertemuan yang tidak sengaja tersebut muncullah sebuah percakapan yang menarik ketika nenek bercerita tentang pekerjaan anak-anaknya yang sudah sukses.

Tetapi dari salah satu anaknya menjadi seorang petani. Tokoh besar tersebut mempunyai sifat yang kurang baik terhadap ketika nenek dan bertanya apakah bangga mempunyai anak seorang petani sedangkan yang lain menjadi dokter, dosen, dan profesor. Nenek tersebut dengan tegas menjawab bangga, karena dari petani itulah hasinya untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Pn menyarankan dari cerita tersebut supaya Mt tidak boleh merendahkan orang lain dengan melihat pekerjaan di manapun tempatnya.

c. Realisasi KD Sub-KD *Menganjurkan*

- Guru : kita harus sportif , harus meminta maaf kalau punya salah, pernah meminta maaf pada orang, pernah mengakui kesalahan??pernah merendahkan orang lain?
- Eksplikatur : kita harus sportif, harus meminta maaf kalau punya salah.
- Penanda nonlingual : • Aktifitas ketika Pn sudah selesai memberikan sebuah cerita
• Mt mendengarkan Pn di kelas
• Pn bertanya Mt pernah megakui kesalahan atau tidak

- Implikatur : • Pn menganjurkan kepada Mt harus bisa bersifat sportif
• Pn meminta apabila berbuat salah harus segera meminta maaf kepada yang bersangkutan
• Pn ingin agar Mt bisa melakukan apa yang diinginkan Pn
- Staus sosial : Pn guru perempuan 40 th, Mt siswa kelas 8
- Maksud : menganjurkan
- Sumber : D.7, 22 Oktober 2015

Tuturan (3) di atas Pn sebagai guru BK yang menggunakan kesantunan direktif memberi nasihat dengan kategori menganjurkan, karena Pn menggunakan bahasa yang santun. Hal tersebut ditunjukkan melalui penanda lingual *kita harus sportif, harus meminta maaf kalau punya salah!*. Hal tersebut terlihat Pn memberi nasihat dengan kategori menganjurkan kepada Mt. Peristiwa yang melatarbelakangi tuturan tersebut pada saat Pn memberikan sebuah cerita yang diambilkan dari pengalamannya pn yang masih membahas tentang sebuah video acara ajang pencarian bakat. Video tersebut sangat menarik karena ada beberapa contoh tindakan yang perlu dan tidak perlu untuk didicontoh kepada Mt. peristiwa tersebut seringkali dijumpai di kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh dalam video tersebut ketika salah satu peserta mengeluarkan suaranya kita bisa menilai dengan objektif, dikatakan baik apabila memang suaranya itu baik. Kemudian hal tersebut direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dalam tuturan tersebut Mt menjawab pernah mengakui kesalahan, sedangkan pada kenyataannya mengakui kesalahan itu merupakan perbuatan yang sangat sulit dilakukan. Pn memberi nasihat dalam bentuk anjuran sebagai orang yang bertanggung jawab kita harus berani mengakui kesalahan atas apa yang telah dilakukan. Kita harus sportif dan bisa bersikap jujur dengan diri sendiri.

d. Realisasi KD Sub-KD *Mengingat*

- Guru : Susan boy tadi dia baru muncul dalam panggung, kira kira salah tidak kalau orang kemudian meremehkan susan?
- Eksplikatur : kira kira salah tidak kalau orang kemudian meremehkan susan?
- Penanda nonlingual : • Aktivitas kegiatan diskusi mulai berlangsung di kelas 8
• Pn bertanya dan mengingatkan Mt pada video yang dilihat.
• Mt mulai berdiskusi dengan suasana yang mulai ramai
- Implikatur : • Pn mulai bertanya kembali kepada Mt setelah melihat video.
• Mt mulai bingung dan bertanya-tanya untuk menjawab pertanyaan dari Pn
• Pn mulai memancing Mt untuk memulai berdiskusi
- Staus sosial : Pn guru perempuan 40 th, Mt siswa kelas 8
- Maksud : menganjurkan
- Sumber : D.01), 22 Oktober 2015

Berdasarkan tuturan (4) di atas guru BK yang menggunakan kesantunan direktif memberi nasihat dengan kategori mengingatkan, karena Pn menggunakan bahasa yang santun. Hal tersebut ditunjukkan melalui penanda lingual *kira kira salah tidak kalau orang kemudian meremehkan Susan?*. Konteks tuturan terlihat bahwa Pn mulai mengingatkan kepada Mt atas apa yang telah dilihat, didengar, dan dipahami dari video tersebut. Pn bertanya yang bertujuan

untuk mengetahui seberapa *Mt* mengingat hikmah yang bisa diambil. Setelah melihat video tersebut salah tidak kalau seseorang itu dengan mudahnya merendahkan Susan (orang yang berada dalam tayangan video). *Mt* berusaha mengingat video apa yang telah diberikan kepada *Pn*, kemudian *Mt* berusaha menjawab pertanyaan.

e. Realisasi KD Sub-KD Mengarahkan

- Guru : sudah alhamdulillah, jadi kalian itu sudah bisa membedakan gitu lho. Maka bu guru itu inginnya, kalian itu, karena sudah tahu mana yang baik mana yang buruk ya kalo sekolah itu *yo yang tenanan*, apa itu yang rajin, kalau yang rajin bagaimana? PR dikerjakan, berangkat sekolah tepat waktu, disiplin, harus kaya gitu juga, apalagi sholatnya juga harus disiplin, nanti kalau kalian sudah terbiasa disiplin, sampai besar nanti kalian juga akan terus disiplin.
- Eksplikatur : karena sudah tahu mana yang baik mana yang buruk ya kalau sekolah itu *yo yang tenanan!*
- Penanda nonlingual : • Aktifitas KBM di dalam kelas
• *Pn* dan *Mt* merupakan guru dan siswa SMP PK Muhammadiyah Surakarta
- Implikatur : • *Pn* mengarahkan ketika sekolah itu harus serius.
• *Pn* menyarankan *Mt* tidak boleh main-main ketika sedang sekolah
- Staus sosial : *Pn* guru perempuan 40 th, *Mt* siswa kelas 8
- Maksud : mengarahkan
- Sumber : D.16, 9 November 2015

Ilustrasi (5) di atas *Pn* menggunakan kesantunan direktif memberi nasihat kategori mengarahkan, karena *Pn* menggunakan bahasa yang santun. Hal tersebut ditunjukkan melalui penanda lingual *karena sudah tahu mana yang baik mana yang buruk ya kalo sekolah itu yo yang tenanan!*. Berdasarkan penanda lingual tersebut *Pn* memberikan nasihat kategori mengarahkan kepada *Mt*. Konteks tuturan tersebut terjadi pada saat pembelajaran di dalam kelas. *Pn* bersyukur bahwa *Mt* mampu membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. *Pn* mengarahkan dengan tujuan agar tindakan *Mt* bisa dilaksanakan dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan dari orang lain. Tindakan tersebut misalnya selalu mengerjakan PR tanpa disuruh, berangkat sekolah lebih awal, dan bisa menghargai waktu. *Mt* mencoba untuk bisa melakukan yang diarahkan oleh *Pn*. Peristiwa yang melatarbelakangi tuturan tersebut bahwa peserta didik saat ini sudah mengalami kemunduran tentang pentingnya menghargai tentang pendidikan. Saat ini, bahkan pendidikan itu menjadi dasar untuk bisa meraih impian yang diinginkan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, semakin tinggi juga kualitasnya.

f. Realisasi KD Sub-KD Mengimbau

- Guru : Seandainya ada komitmen berbuat baik, berteman dengan baik, kalian mau gak? Ok, mohon yang belum sholat, silahkan sholat dulu
- Eksplikatur : karena sudah tahu mana yang baik mana yang buruk ya kalau sekolah itu *yo yang tenanan!*

Penanda nonlingual	:	<ul style="list-style-type: none">• Aktifitas KBM telah berakhir di kelas 8• Mt mulai bersendau gurau karena istirahat sudah tiba.• Pn dan Mt merupakan guru dan siswa SMP PK Muhammadiyah Surakarta
Implikatur	:	<ul style="list-style-type: none">• Pn menegur Mt supaya segera sholat Dhuhur• Pn menegur dengan sungguh-sungguh supaya melakukan perintahnya.
Staus sosial	:	Pn guru perempuan 40 th, Mt siswa kelas 8
Maksud	:	mengimbau
Sumber	:	D.13, 22 Oktober 2015

Berdasarkan tuturan (6) di atas menunjukkan guru BK yang menggunakan kesantunan direktif memberi nasihat dengan kategori mengimbau, karena Pn menggunakan bahasa yang santun. Hal tersebut ditunjukkan melalui penanda lingual *mohon yang belum sholat, silahkan sholat dulu!* Berdasarkan penanda lingual tersebut Pn memberikan nasihat kepada Mt. Konteks tuturan tersebut terjadi setelah Pn selesai dalam pembelajaran di kelas dan sudah memasuki waktu sholat dhuhur. Pn meminta kepada Mt untuk segera melaksanakan sholat dhuhur.

Peristiwa yang melatarbelakangi tuturan tersebut terkadang Mt selalu menunda-nunda untuk melakukan sholat dhuhur tepat waktu. Alasan yang mereka gunakan menunggu teman yang lain. Pn berusaha dengan sungguh-sungguh dan suara yang tegas dalam menyuruh Mt untuk melakukan sholat dhuhur. Tuturan Pn bertujuan supaya Mt cepat melakukan perintahnya, bagi yang sholat untuk segera sholat.

2. Strategi dan Teknik Kesantunan Direktif *Menasihati* Siswa dalam BK

Strategi dan teknik kesantunan direktif *menasihati* dalam BK. Terdapat dua strategi berupa strategi langsung sebanyak 14 data atau 24%, strategi tidak langsung sebanyak 5 data atau 9%. Ada dua teknik, teknik langsung literal sebanyak 14 data atau 24% dan teknik tidak langsung literal sebanyak 5 data atau 9%. Adapun analisis datanya sebagai berikut.

a. Strategi Kesantunan Direktif Langsung

Guru	:	Nahhhh sekarang dari video tadi bunda mau tanya,,,,semua berpendapat,,diurutkan ,,kalau dari video tadi kira-kira hikmah apa sih yang bisa kita ambil? keyy. . yang pertama jangan menyepelkan orang!,,,ada yang berpendapat lainn??
Siswa	:	Jangan melihat orang dari cassingnya saja!
Eksplikatur	:	<i>jangan menyepelkan orang!,,,</i>
Penanda nonlingual	:	<ul style="list-style-type: none">• Aktifitas kegiatan belajar mengajar.• Ditujukan kepada seluruh siswa kelas 8• Perintah kepada Mt agar tidak menyepelkan orang dari luarnya saja.
Implikatur	:	<ul style="list-style-type: none">• Pn melarang halus kepada Mt untuk tidak menyepelkan orang lain.
Staus sosial	:	Pn guru perempuan 40 th, Mt siswa kelas 8
Maksud	:	Strategi langsung melarang
Sumber	:	D.02, 22 Oktober 2015

Ilustrasi sebagaimana tuturan (7) di atas menggambarkan guru BK yang menggunakan strategi kesantunan direktif memberi nasihat secara langsung, karena Pn menggunakan bahasa yang santun. Hal tersebut ditunjukkan melalui penanda lingual *jangan menyepelkan orang!*. Konteks tuturan tersebut menunjukkan bahwa Pn menegaskan kembali dalam proses BK di kelas. Berdasarkan penanda lingual tersebut Pn yang memiliki karakter tegas dalam hal melarang Mt untuk tidak menyepelkan orang lain dari luarnya saja. Nasihat tersebut disampaikan secara langsung kepada Mt supaya tidak melakukan sesuatu yang dilarangnya.

Maksud tuturan Pn supaya Mt tidak melakukan hal-hal yang bisa menyinggung perasaan orang lain termasuk dengan menyepelkan orang lain. Hal tersebut sangat dilarang karena kita tidak tahu sesungguhnya orang yang kita anggap remeh memiliki kelebihan lain yang kita sendiri tidak mengetahuinya. Mt berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan Pn dengan tidak melihat orang dari luarnya saja.

b. Strategi Kesantunan Direktif Tidak Langsung

Guru-siswa	: Siswa: Assalamualaikum, , Guru: walaikum salam, apa say? Siswa: bu mau pinjem buku boleh? Guru: ooya
Eksplikatur	: <i>bu mau pinjem buku boleh?</i>
Penanda nonlingual	: • Suasana ketika guru mengawali pembelajaran, kemudian tiba-tiba siswa mengetuk pintu dan masuk ke kelas • Mt menanyakan untuk meminjam buku • Pn berusia lebih muda dari Mt dan kedudukannya lebih rendah dari Mt • Pn dan Mt bejenis kelamin sama
Implikatur	: • Pn anak yang aktif dikelasnya • Harapan Pn diperbolehkan untuk meminjam buku • Mt menyuruh Pn untuk mengambil buku
Staus sosial	: Pn guru perempuan 40 th, Mt siswa kelas 8
Maksud	: Strategi tak langsung meminta
Sumber	: D.33, 22 Oktober 2015

Berdasarkan tuturan (8) di atas Pn menggunakan strategi kesantunan direktif memberi nasihat secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa yang santun. Hal tersebut ditunjukkan melalui penanda lingual *bu mau pinjem buku boleh?*. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Mt sedang melakukan pembelajaran di kelas dengan suasana yang cukup ramai, tiba-tiba Pn mengetuk pintu dan masuk ke dalam kelas. Melalui eksplikatur maupun pemarkah lingual tuturan Pn merupakan salah satu menggunakan kesantunan seorang siswa yang bertutur kepada gurunya. Tujuan tuturan tersebut Pn meminta kepada Mt untuk bisa meminjam buku kepada salah satu teman di kelas 8. Hal yang melatarbelakangi tuturan tersebut karena Pn tidak mempunyai buku yang akan digunakan untuk pembelajaran selanjutnya. Pn mempunyai inisiatif untuk meminjam buku kepada salah satu siswa kelas 8 a, karena Pn bukan siswa kelas 8a melainkan kelas 8c. oleh karena itu, Pn memberanikan diri untuk masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

c. Teknik Langsung Literal

- Guru-siswa : Guru: "Nahhh sekarang dari video tadi bunda mau tanya,,,,semua berpendapat,,diurutkan ,,kalau dari video tadi kira-kira hikmah apa sih yang bisa kita ambil? keyy. . yang pertama jangan menyepelkan orang!,,ada yang berpendapat lainn??
Siswa: "Jangan melihat orang dari cassingnya saja!
- Eksplikatur : *jangan menyepelkan orang!,,,*
- Penanda nonlingual : • Aktifitas kegiatan belajar mengajar.
• Ditujukan kepada seluruh siswa kelas 8
• Perintah kepada Mt agar tidak menyepelkan orang dari luarnya saja.
- Implikatur : • Pn melarang halus kepada Mt untuk tidak menyepelkan orang lain.
- Status sosial : Pn guru perempuan 40 th, Mt siswa kelas 8
- Maksud : *Teknik literal melarang*
- Sumber : D.02, 22 Oktober 2015

Berdasarkan data (9) di atas termasuk teknik langsung literal. Hal ini dibuktikan dengan cara Pn melarang Mt untuk menyepelkan orang lain. Terdapat hubungan langsung antara eksplikatur dengan maksud yang dituju dan keterkaitan makna antara bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju yakni penanda lingual *jangan menyepelkan orang!*. Konteks tuturan tersebut menunjukkan bahwa Pn menegaskan kembali dalam proses BK di kelas. Berdasarkan penanda lingual tersebut Pn yang memiliki karakter tegas dalam hal melarang Mt untuk tidak menyepelkan orang lain dari luarnya saja Maksud tuturan Pn supaya Mt tidak melakukan hal-hal yang bisa menyinggung perasaan orang lain termasuk dengan menyepelkan orang lain. Hal tersebut sangat dilarang karena kita tidak tahu sesungguhnya orang yang kita anggap remeh memiliki kelebihan lain yang kita sendiri tidak mengetahuinya. Mt berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan Pn dengan tidak melihat orang dari luarnya saja.

d. Teknik Tidak Langsung Literal

- Guru-siswa : Guru: walaikum salam, apa say?
Siswa: bu mau pinjem buku boleh?
Guru: ooya
- Eksplikatur : *bu mau pinjem buku boleh?*
- Penanda nonlingual : • Suasana ketika guru mengawali pembelajaran, kemudian tiba-tiba siswa mengetuk pintu dan masuk ke kelas
• Mt menanyakan untuk meminjam buku
• Pn berusia lebih muda dari Mt dan kedudukannya lebih rendah dari Mt
• Pn dan Mt bejenis kelamin sama
- Implikatur : • Pn anak yang aktif dikelasnya
• Harapan Pn diperbolehkan untuk meminjam buku
• Mt menyuruh Pn untuk mengambil buku
- Status sosial : Pn guru perempuan 40 th, Mt siswa kelas 8
- Maksud : Teknik tidak langsung meminta
- Sumber : D.32, 22 Oktober 2015

Berdasarkan data (10) di atas termasuk teknik tidak langsung literal. Hal ini dibuktikan dengan cara Pn bertanya kepada Mt untuk meminjam buku. Tidak ada hubungan langsung antara bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju tetapi ditandai dengan hubungan antara makna pada bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju. Hal tersebut ditunjukkan melalui penanda lingual *bu mau pinjem buku boleh?*. Tujuan tuturan tersebut Pn meminta kepada Mt untuk bisa meminjam buku kepada salah satu teman di kelas 8 yang ditandai dengan bentuk eksplikatur bertanya.

3. Implikasinya sebagai Bahan Ajar

Implementasi pada bahan pembelajaran bahasa Indonesia implementasikan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII pada Kompetensi Inti (KI) 10. *Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler*; dan kompetensi dasar 10.2. *Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun*.

SIMPULAN

Realisasi tindak kesantunan direktif *menasihati* guru-siswa dalam layanan BK di SMP PK Muhammadiyah Surakarta menggunakan enam bentuk kesantunan direktif *menasihati*. Kategori memberi nasihat memuat sub tindak tutur direktif yang meliputi *menasihati*, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, dan mengingatkan.

Strategi dan teknik kesantunan direktif *menasihati* siswa BK di SMP PK Muhammadiyah Surakarta berupa strategi langsung, strategi tidak langsung, teknik langsung literal, dan teknik tidak langsung literal. Temuan penelitian ini penulis implementasikan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII pada Kompetensi Inti (KI) 10. *Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler*; dan kompetensi dasar 10.2. *Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Putra.
- Halim, H., dkk. (2015). "Politeness in buginese language as a social status symbol in wajo regency". *Journal of Language Teaching and Research*, 6(1), 230-239. Retrieved.
- Lestari, Ika. 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi". Padang: Akademia.
- Peng, L., dkk. 2014. "A case study of college teacher's politeness strategy in EFL classroom". *Theory and Practice in Language Studies*, 4(1), 110-115. Retrieved.
- Prayitno, Harun Joko . 2010. *Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa*. *Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 22 No.1 halaman 30-46.
- Prayitno, Harun, Joko .2011. *Teknik dan Strategi Tindak Kesantunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa* *Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 23 No.2 halaman 205-206.UMS.
- Prayitno, Harun, Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatk Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: MUP.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.